

MENGATASI KETERBATASAN SARANA PRASARANA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI [OVERCOMING FACILITIES LIMITATIONS AFFECTING PHYSICAL EDUCATION LEARNING ACTIVITIES]

Widiastuti

Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten

widiastuti.tc@uph.edu

Abstract

Movement and physical activity are at the center of physical education and the availability of adequate facilities is necessary for the success of learning activities. The limited availability of facilities can hinder physical education classes from running effectively and as expected. A physical education learning strategy is needed to overcome difficulties due to limited physical education facilities. This research is qualitative based on a case study. The instruments used in this research are observation, interviews, and questionnaires. The data is analyzed descriptively. The research shows that the teaching and learning strategies used to overcome limited physical education facilities can include the modification of teaching materials to suit the available facilities, modification of the facilities to suit the teaching materials, or adjusting the available time allocation for the class.

Keywords: facilities, teaching and learning strategy, physical education

Abstrak

Pembelajaran di dalam pendidikan jasmani tidak lepas dari aktivitas jasmani atau gerak, sehingga sarana prasarana merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani. Kondisi sarana prasarana yang terbatas dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran pendidikan jasmani untuk mengatasi keterbatasan sarana prasarana tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi pembelajaran pendidikan jasmani dalam mengatasi keterbatasan sarana prasarana. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Instrumen penelitian berupa observasi, wawancara, dan kuisioner. Data diolah dengan analisis deskripsi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan sarana prasarana adalah dengan pemilihan materi pendidikan jasmani yang disesuaikan dengan sarana prasarana yang ada di sekolah, memodifikasi sarana prasarana, dan menyesuaikan alokasi waktu yang tersedia.

Kata Kunci: Sarana prasarana, strategi pembelajaran, pendidikan jasmani

Pendahuluan

Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang unik dari mata pelajaran lainnya. Keunikan tersebut terletak pada pemanfaatan aktivitas jasmani dalam proses pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan definisi dari pendidikan jasmani itu sendiri. Menurut Rahayu (2013, hal. 17) Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Aktivitas fisik menjadi hal yang utama dan dominan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Selain itu keunikan lainnya dari pendidikan jasmani adalah pendidikan jasmani dapat meningkatkan kebugaran jasmani dan

kesehatan siswa, meningkatkan terkuasainya keterampilan fisik yang kaya, dan meningkatkan pengertian siswa dalam prinsip-prinsip gerak serta bagaimana menerapkannya dalam praktik (Rosdiani, 2013, hal. 28). Ada pun tujuan dari pendidikan jasmani itu sendiri adalah untuk mengembangkan kondisi fisik, mental, sosial, moral, spiritual, dan intelektual supaya pengguna lebih dari mandiri yang sesuai dengan keadaan dirinya (Rosdiani, 2012, hal. 47). Dengan demikian, pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik dalam proses pembelajarannya yang berdampak secara langsung terhadap kondisi fisik atau psikomotor siswa maupun afektif dan kognitif siswa.

Mengingat sebagian besar proses pembelajaran pendidikan jasmani melibatkan aktivitas fisik maka keberadaan sarana prasarana menjadi sangat penting. Menurut Agus S. Suryobroto (2004) yang dikutip oleh Saryono & Hutomo (2016, hal. 24) mengemukakan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang mudah dipindahkan atau dibawa oleh pelakunya/ siswa. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan. Lebih lanjut Suyanto dan Jihad (2013, hal. 88) mengemukakan bahwa sarana belajar merupakan fasilitas yang memengaruhi secara langsung keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya sarana prasarana yang lengkap dan memadai akan memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah mampu menyediakan sarana dan prasarana secara lengkap, karena terbatasnya dana dan lain-lain. Tulisan ini mengkaji usaha-usaha yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi terbatasnya sarana dan prasaran di sekolah untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani.

Pentingnya Fasilitas Pembelajaran

Kelengkapan dan ketersediaan fasilitas pendidikan di sekolah sangat berpengaruh terhadap keaktifan dan kelancaran pembelajaran di dalam kelas (Darmastuti, 2014, hal. 10). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Husdarta (2011, hal. 176) bahwa ketersediaan sarana prasarana yang memadai akan dapat mengoptimalkan kemampuan guru dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Lebih lanjut Rosdiani (2012, hal. 47) mengemukakan bahwa fasilitas pembelajaran pendidikan jasmani bagi

anak SD berupa tersedianya sarana dan prasarana yang digunakan untuk mencapai tujuan dari proses belajar mengajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani memerlukan sarana media pembelajaran, alat dan perlengkapannya. Alat dan media yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak SD akan mengembangkan potensi serta keterampilannya secara optimal. Dengan demikian, sarana prasarana dalam pendidikan jasmani sangat penting dan memiliki pengaruh yang besar terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani.

Menurut Husdarta (2011, hal. 176) fungsi dan sarana prasarana sangat strategis dalam pembelajaran. Dengan alat dan media yang tepat, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan partisipasi anak dalam proses belajar akan terwujud. Sarana prasarana pendidikan jasmani berfungsi dan berperan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing dan kerjasama di era globalisasi, meningkatkan keterampilan dan kualitas fisik untuk mendukung aktivitas sehari-hari, dan untuk meningkatkan kemandirian dalam mengikuti intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dan belajar di rumah. Lebih lanjut menurut Rink (1993) yang dikutip Husdarta (2011, hal. 177) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar dalam pendidikan jasmani adalah (1) motivasi belajar siswa, (2) kemampuan siswa, (3) kemampuan guru, dan (4) fasilitas pembelajaran. Dengan demikian, keberadaan sarana prasarana dalam pendidikan jasmani tidak dapat dianggap remeh dan harus mendapatkan perhatian khusus, karena sarana prasarana turut menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan jasmani itu sendiri.

Pada dasarnya pemerintah telah menentukan standar minimal dari sarana prasarana yang harus dimiliki satuan pendidikan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada pasal 25 dijelaskan tentang standar sarana prasarana yang diwajibkan bagi setiap sekolah. Pada ayat 2 sarana prasarana berupa tempat olahraga merupakan salah satu dari sekian banyak sarana prasarana yang diwajibkan bagi setiap satuan Pendidikan.

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler. Rasio minimum luas tempat bermain/berolahraga 3 m²/peserta didik. Untuk SD/MI dengan

banyak peserta didik kurang dari 180, luas minimum tempat bermain/berolahraga 540 m². Di dalam luasan tersebut terdapat ruang bebas untuk tempat berolahraga berukuran minimum 20 m x 15 m. Tempat bermain/berolahraga yang berupa ruang terbuka sebagian ditanami pohon penghijauan. Tempat bermain/berolahraga diletakkan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas. Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir. Ruang bebas yang dimaksud di atas memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga. Tempat bermain/berolahraga dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel dibawah ini:

Tabel 1

Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Tempat Bermain/Berolahraga

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Peralatan bola voli	2 buah/sekolah	Minimum 6 bola.
2.	Peralatan sepak bola	1 set/sekolah	Minimum 6 bola.
3.	Peralatan bola basket	1 set/sekolah	Minimum 6 bola.
4.	Peralatan senam	1 set/sekolah	Minimum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, tongkat, palang tunggal, gelang.
5.	Peralatan atletik	1 set/sekolah	Minimum lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, bak loncat.
6.	Tape recorder	1 buah/sekolah	

Fasilitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah

Sekalipun standar minimal tersebut telah diberlakukan bagi setiap sekolah, namun pada kenyataannya tidak semua sekolah menyediakan sarana prasarana yang memadai. Husdarta (2011, hal. 177) mengungkapkan bahwa sebagian besar Sekolah Dasar tidak memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai untuk kegiatan

pendidikan jasmani, baik mutu maupun jumlahnya. Lebih lanjut menurut Saryono & Hutomo (2016, hal. 24) keterbatasan sarana prasarana dapat menghambat kurang optimalnya ilmu yang disampaikan ke peserta didik seperti mengajar cabang olahraga dengan modifikasi permainan. Kurangnya sarana prasarana menyebabkan kerugian pada materi, waktu, tenaga dalam proses belajar mengajar, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, prestasi belajar menurun, dan berdampak pada tingkat kebugaran siswa (Arman, 2014, hal. 3). Dengan demikian, sarana prasarana dalam pendidikan jasmani merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam kegiatan pembelajaran penjas kes.

Keterbatasan sarana prasarana pendidikan jasmani terjadi di beberapa Sekolah Dasar salah satunya dapat dilihat dari hasil penelitian Setya & Parjiono (2013, hal. 621) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana prasarana pendidikan jasmani Sekolah Dasar negeri kecamatan semen dan kabupaten Kediri dalam kategori kurang. Keterbatasan sarana prasarana pendidikan jasmani ini juga dialami di salah satu Sekolah Dasar Swasta di Tangerang. Sekalipun letaknya di pusat kota namun sekolah ini memiliki lahan yang terbatas untuk memenuhi standar minimal yang ditentukan oleh pemerintah. Luas lapangan yang dimiliki 20 m x 7 m disertai peralatan pendidikan jasmani dalam jumlah yang sedikit dan terbatas. Keterbatasan sarana prasarana pendidikan jasmani tersebut tentu akan menghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan ketercapaian tujuan dari pendidikan jasmani. Oleh karena itu, sangat diperlukan kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran pendidikan jasmani untuk mengatasi keterbatasan sarana prasarana tersebut.

Strategi Belajar

Strategi pembelajaran pendidikan jasmani adalah serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran pendidikan jasmani. Strategi pembelajaran memiliki tujuan untuk menciptakan kondisi dan kegiatan belajar yang memungkinkan siswa lancar belajar dan mencapai sasaran belajar atau agar proses belajar mengajar pendidikan jasmani itu berhasil. Strategi pembelajaran merupakan hasil pilihan yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan tujuan pembelajaran tertentu, karena situasi, kondisi, dan tujuan pembelajaran itu dapat berbeda-beda (Rahayu, 2013, hal. 59).

Lebih lanjut Abdul Majid (2013, hal. 6) mengemukakan bahwa sumber pendukung kegiatan pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat bantu pembelajaran. Strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan peserta didik, untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik, antar peserta didik, dan antara peserta didik dengan lingkungannya, serta upaya pengukuran terhadap proses, hasil, dan/atau dampak kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, yang dimaksud strategi pembelajaran dalam penelitian ini adalah suatu rencana tindakan yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dalam mengatasi keterbatasan sarana prasarana pendidikan jasmani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi pembelajaran pendidikan jasmani dalam mengatasi keterbatasan sarana prasarana.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Maxfield, 1930 yang dikutip oleh Nasir, 2009). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan kuisioner. Data diolah dengan analisis deskripsi. Subyek penelitian yaitu seorang guru pendidikan jasmani dan 24 siswa di SD Swasta Tangerang.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sarana prasarana pendidikan jasmani di SD Swasta Tangerang ini termasuk dalam kondisi terbatas. Kondisi lapangan dengan luas 20 meter x 7 meter di bawah standar minimum yang ditentukan pemerintah, yaitu 20 meter x 15 meter. Selain itu juga didapati peralatan pendidikan jasmani dalam jumlah kurang memadai seperti: 1 bola voli, 1 bola sepak, 2 bola basket,

2 bola kasti, 1 raket dan 2 kok, 2 bola plastik, 1 matras, dan 10 tongkat estafet. Jumlah peralatan tersebut di bawah standar minimal yang telah ditentukan pemerintah. Keterbatasan sarana prasarana pendidikan jasmani di SD Swasta Tangerang ini jika tidak segera diatasi maka akan menghambat jalannya proses pembelajaran pendidikan jasmani. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, sekolah tidak mampu memenuhi standar minimal dari sarana prasarana pendidikan jasmani yang ditetapkan pemerintah karena keterbatasan lahan dan biaya. Buruknya sarana prasarana akan mempengaruhi kompetensi guru, karena mereka tidak mampu memfasilitasi anak didiknya selama proses belajar mengajar sehingga secara tidak langsung kinerja mereka (Pramono, H., 2012, hal. 14). Dengan demikian masalah sarana prasarana harus segera diatasi.

Sebagai guru pendidikan jasmani melihat permasalahan tersebut tentu tidak bisa tinggal diam. Sekalipun kondisi sarana prasarana terbatas pendidikan jasmani harus tetap berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran harus tercapai. Oleh karena itu Sukiyandari, L. & Kardiyono (2016, hal. 2) berpendapat bahwa kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah menuntut seorang guru pendidikan jasmani untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi dengan sarana prasarana yang kurang memenuhi. Oleh karena itu, guru harus terus mengembangkan daya kreativitasnya untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya adalah dalam merancang strategi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru pendidikan jasmani di SD Swasta Tangerang, strategi pembelajaran pendidikan jasmani yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan sarana prasarana tersebut adalah sebagai berikut: (1) Melakukan pemilihan materi pendidikan jasmani yang disesuaikan dengan sarana prasarana yang ada di sekolah, (2) Memodifikasi sarana prasarana pendidikan jasmani, (3) Memodifikasi alokasi waktu.

Melakukan pemilihan materi pendidikan jasmani yang disesuaikan dengan sarana prasarana yang ada di sekolah.

Strategi pertama yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani adalah melakukan pemilihan materi yang sesuai dengan sarana prasarana yang dimiliki di sekolah. Dalam pemilihan materi pelajaran ini didasarkan pada standar kompetensi dari kurikulum yang digunakan.

Selain itu guru juga memperhatikan materi-materi yang hendak dipilih dari segi ruang lingkup pendidikan jasmani. Ada pun ruang lingkup tersebut meliputi: permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan di luar kelas, dan kesehatan.

Pada ruang lingkup permainan dan olahraga, materi atletik yang dipilih guru adalah lari *jogging* dan *circuit training*. Pemilihan materi ini digabung dengan ruang lingkup aktivitas pengembangan. Kedua materi tersebut dipilih karena lapangan yang ada di sekolah berbentuk persegi panjang sehingga sangat memungkinkan untuk pembelajaran lari *jogging* dan *circuit training*. Guru membagi lapangan menjadi beberapa lintasan sepanjang lapangan. Dengan demikian pembelajaran atletik dan aktivitas pengembangan tetap dapat dilaksanakan.

Selain itu guru memilih materi permainan bola kasti mini sebagai pengganti permainan *rounders*. Hal ini dikarenakan teknik-teknik dalam permainan *rounders* tidak jauh berbeda dengan permainan bola kasti mini. Peraturan dalam permainan bola kasti mini ini juga dimodifikasi disesuaikan dengan kondisi lapangan yang ada misalnya: kesempatan memukul bola kasti hanya dilakukan satu kali dan apabila tidak mengenai bola maka pemukul harus tetap lari ke *base*. Dalam satu *base* tidak boleh lebih dari empat orang, lebih dari itu harus lari ke *base* berikutnya atau kembali ke ruang bebas. Dari modifikasi peraturan permainan maka materi permainan bola kecil dapat diajarkan di sekolah ini. Sedangkan untuk permainan bola besar, materi yang dipilih adalah permainan bola basket. Berhubung sekolah ini memiliki lapangan yang disertai satu ring basket, maka materi permainan bola basket ini dapat diajarkan dengan menerapkan sistem *three on three*.

Pada ruang lingkup aktivitas senam, materi yang dipilih guru adalah senam lantai yang dikombinasikan dengan senam ketangkasan yaitu gerakan split, sikap lilin, kayang, dan guling depan. Untuk melakukan gerakan tersebut hanya dibutuhkan sarana prasarana berupa matras. Berhubung sekolah memiliki satu matras maka materi ini dapat diajarkan sebagaimana mestinya hanya saja penggunaannya dilakukan secara bergantian. Dengan demikian pembelajaran senam lantai dapat terlaksana dengan baik. Sedangkan untuk aktivitas ritmik tetap dilaksanakan sesuai kurikulum karena sekolah memiliki sarana prasarana berupa *tape recorder* dan kaset senam SKJ. Pembelajaran

aktivitas rikmik dapat dilaksanakan secara serentak satu kelas bersama-sama dengan guru sebagai pemandu senam.

Aktivitas air merupakan materi pilihan yang bisa diajarkan maupun tidak sesuai dengan kondisi sarana prasarana sekolah. Berhubung sekolah ini tidak memiliki kolam renang dan cukup jauh dari kolam renang umum, maka aktivitas air ini tidak diajarkan secara praktik namun diajarkan secara teori saja di dalam kelas. Kemudian materi ruang lingkup pendidikan di luar kelas, diajarkan bersamaan dengan aktivitas ekstrakurikuler pramuka. Sedangkan untuk ruang lingkup kesehatan diajarkan secara teori didalam kelas.

Pemilihan-pemilihan materi bahan ajar tersebut kemudian disusun ke dalam silabus dengan memperhatikan materi lanjutan dari materi yang sudah dipelajari di kelas sebelumnya. Sebagai contoh materi di kelas IV dalam permainan bola kecil adalah dasar-dasar permainan bola kasti, baru di kelas V belajar permainan kasti lanjutan. Dengan demikian ada kesinambungan antara topik yang dipilih dengan topik yang diajarkan kelas sebelumnya dengan tetap memperhatikan ketersediaan sarana prasarana yang ada. Pemilihan materi yang dilakukan guru pendidikan jasmani dalam mengatasi keterbatasan sarana prasarana tersebut sesuai dengan pendapat dari Rahayu (2013, hal. 59) yang menyatakan bahwa pemilihan materi merupakan salah satu faktor terpenting untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan jasmani yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, guru pendidikan jasmani di SD Swasta Tangerang tersebut telah memperhatikan faktor-faktor dalam memilih materi seperti yang dikemukakan oleh Rahayu (2013, hal. 59), yaitu (1) urutan materi, yaitu adanya struktur yang sistematis. Jika diperhatikan guru tersebut telah memilih materi-materi sesuai dengan urutan materi dalam ruang lingkup pendidikan jasmani. Hampir seluruh ruang lingkup pendidikan jasmani diajarkan kecuali ruang lingkup aktivitas air, (2) keluasan materi, yaitu disesuaikan dengan kesiapan siswa. Dalam memilih materi guru tersebut telah memperhatikan keluasan materi yaitu selalu melihat kemampuan siswa dari materi dikelas sebelumnya. Hal ini juga telah dilakukan oleh guru yaitu memilih materi lanjutan dari materi yang diajarkan dikelas sebelumnya, (3) Pengabungan materi, yaitu adanya keterkaitan antara satu sub pokok bahasan yang satu dengan yang lain. Pengabungan materi ini terlihat pada materi ruang lingkup aktivitas permainan dan

olahraga dengan materi ruang lingkup aktivitas pengembangan yaitu lari *jogging* dan *circuit training*. Melalui materi atletik aktivitas pengembangan berupa kebugaran jasmani juga terpenuhi.

Memodifikasi sarana prasarana pendidikan jasmani.

Strategi ke dua yang dilakukan adalah memodifikasi sarana prasarana pendidikan jasmani. Setelah melakukan pemilihan materi yang akan diajarkan, maka langkah berikutnya adalah guru melakukan modifikasi sarana prasarana yang hendak digunakan dalam mengajarkan setiap materi tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru yang bersangkutan, sarana prasarana yang dimodifikasi antara lain memodifikasi lapangan untuk permainan bola kasti mini yaitu dengan meletakkan ruang bebas di samping ruang pemukul. Tata letak ruang bebas pada lapangan yang seharusnya berada disamping kanan ruang pemukul, namun terhubung kondisi lapangan sempit maka guru memodifikasi dengan meletakkan ruang bebas dibelakang ruang pemukul. Kemudian jumlah *base* dalam permainan bolak kasti ini juga dibatasi dari yang seharusnya ada tiga *base* menjadi dua *base*. Jarak antara *base* satu ke *base* dua disesuaikan dengan kondisi lapangan. Selanjutnya modifikasi peralatan yang dipergunakan seperti bola yang gunakan bukan bola kasti yang sesungguhnya namun bola tenis dan tanda untuk ke dua *base* menggunakan tong sampah yang diberikan tiang sebagai pengganti keset. Dengan demikian permainan bola kasti mini dapat diajarkan tanpa mengurangi konsep dan teknik dasar dari permainan bola kasti.

Pada permainan bola basket, terhubung ring basket yang tersedia hanya satu maka permainan bola basket menerapkan sistem *three on three*. Siswa yang tidak bermain bola basket *three on three* diberikan tugas untuk latihan mendribel atau *passing* pada sebagian lapangan yang kosong. Sedangkan siswa yang menunggu antrian bermain basket *three on three*, memperhatikan dan mengevaluasi permainan teman dan bersiap melakukan permainan secara bergilir. Peralatan permainan bola basket yang dimodifikasi adalah mengganti *cone* dengan tong sampah atau botol minum untuk aktivitas mendribel bola secara zig zag. Dengan demikian, permainan bola basket dapat diajarkan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain itu beberapa modifikasi sarana prasarana yang telah dilakukan oleh guru pada materi-materi lainnya seperti modifikasi

peluru dalam materi tolak peluru dengan bola tennis, dan memodifikasi lempar lembing dengan kayu yang diberikan rumbai-rumbai pada ujungnya. Memodifikasi sarana prasarana menjadi alternatif pendekatan yang memungkinkan dilakukan oleh guru dalam mengatasi keterbatasan sarana prasarana. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Husdarta (2011, hal. 179) yang menyatakan bahwa modifikasi digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam pendidikan jasmani di SD dengan berbagai pertimbangan. Tujuan dari modifikasi tersebut adalah agar siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran, meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi siswa, dan siswa dapat melakukan pola gerak secara benar. Lebih lanjut menurut Gusril (2004) yang dikutip oleh Soetahir, W & Marhaendro (2005, hal. 82) rancangan modifikasi olahraga ke penjas efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui aktivitas belajar dan kesenangan serta dapat mengatasi kekurangan sarana dan prasarana pembelajaran. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam menghadapi sarana prasarana yang kurang memadai adalah memodifikasi sarana prasarana dalam memberikan suatu materi pendidikan jasmani (Yusuf, 2014, hal. 9). Dengan demikian, modifikasi sarana prasarana yang telah dilakukan guru pendidikan jasmani tersebut tidak hanya untuk mengatasi keterbatasan sarana prasarana namun juga memberikan kepuasan pada siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani, meningkatkan keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas jasmani dan mengoptimalkan siswa melakukan pola gerak yang benar.

Suyanto dan Jihad (2013, hal. 89) menambahkan bahwa karakteristik sarana prasarana yang efektif apabila sarana prasarana tersebut menarik perhatian dan minat siswa, mampu meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara kongkret, sekaligus mencegah atau mengurangi verbalisme, merangsang tumbuhnya saling pengertian, mempunyai banyak kegunaan dan multifungsi, mempunyai bentuk sederhana, mudah digunakan dan dirawat, mudah diperoleh, dan dapat dibuat sendiri oleh guru. Dari hasil kuisioner yang dibagikan pada siswa, menunjukkan sikap siswa yang positif terhadap pelajaran pendidikan jasmani sekalipun sarana prasarana yang digunakan terbatas dan merupakan hasil modifikasi guru. Dengan demikian, sekalipun sarana prasarana pendidikan jasmani yang digunakan dalam pembelajaran merupakan hasil dari modifikasi guru namun tetap tidak

mengurangi perhatian dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani.

Memodifikasi alokasi waktu.

Strategi yang ketiga adalah memodifikasi alokasi waktu pembelajaran pendidikan jasmani. Keterbatasan sarana prasarana sangat berpengaruh terhadap alokasi waktu. Modifikasi alokasi waktu yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan waktu lebih untuk pengalaman gerak setiap individu. Pengalaman individu berupa latihan terbimbing dan latihan mandiri diberikan porsi waktu yang lebih banyak bagi para siswanya. Teknik dasar dijelaskan secara singkat karena siswa diminta mempelajari terlebih dahulu secara teori melalui modul yang dibagikan pada hari sebelumnya. Dengan demikian, saat pembelajaran berlangsung kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman gerak dalam mempraktikkan langsung materi yang telah dipelajari menjadi lebih banyak.

Modifikasi alokasi waktu ini juga mencakup modifikasi lamanya permainan berlangsung. Sebagai contoh siswa melakukan permainan bola basket *three on three* yang seharusnya 1 x 10 menit dimodifikasi menjadi 1 x 5 menit agar semua siswa mendapatkan kesempatan untuk melakukan permainan tersebut. Kemudian modifikasi alokasi waktu untuk permainan bola kasti mini dari 20-30 menit menjadi 40 menit agar siswa memiliki pengalaman bermain lebih banyak.

Modifikasi alokasi waktu merupakan salah satu komponen yang dapat dimodifikasi sebagai pendekatan belajar pendidikan jasmani di SD. Menurut Husdarta (2011, hal. 180) Komponen-komponen yang dapat dimodifikasi dalam pendidikan jasmani adalah (1) ukuran, berat, atau bentuk peralatan yang dipergunakan, (2) ukuran lapangan permainan, (3) lamanya waktu bermain atau lamanya permainan, (4) peraturan permainan yang digunakan, (5) jumlah pemain atau jumlah siswa yang dilibatkan dalam suatu permainan. Hampir seluruh komponen tersebut telah dimodifikasi oleh guru pendidikan jasmani di SD Swasta Tangerang. Pada komponen peralatan guru memodifikasi *cone* dengan tong sampah. Pada komponen ukuran lapangan guru memodifikasi lapangan permainan bola kasti mini. Komponen lamanya waktu bermain atau lamanya permainan guru memodifikasi waktu bermain permainan bola basket *three on three* dari 1 x 10 menit menjadi 1 x 5 menit, permainan bola kasti mini dari 20-30 menit menjadi 40

menit. Komponen peraturan permainan dengan modifikasi peraturan permainan bola kasti mini. Komponen jumlah pemain atau jumlah siswa yang dilibatkan dalam suatu permainan salah satu contohnya adalah permainan bola basket yang seharusnya lima siswa setiap tim karena menggunakan sistem *three on three* menjadi 3 siswa setiap tim. Dengan demikian, modifikasi sarana prasarana dan alokasi waktu menjadi alternatif yang dapat dikembangkan guru dalam mengatasi keterbatasan sarana prasarana dalam pendidikan jasmani.

Kesimpulan

Keberadaan sarana prasarana merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan jasmani. Sarana prasarana yang lengkap dan memadai menunjang keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani dalam ketercapaian tujuan pendidikan jasmani yang optimal. Namun tidak dapat dipungkiri keterbatasan sarana prasana di sekolah-sekolah menjadi penghambat pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama antar pihak sekolah dan juga guru pendidikan jasmani. Pihak sekolah yaitu dengan berusaha menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan dan juga pihak guru pendidikan jasmani sendiri yang harus mengembangkan daya kreativitasnya dalam merencanakan dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat dilihat bahwa strategi yang digunakan guru pendidikan jasmani dalam mengatasi keterbatasan sarana prasarana pendidikan jasmani adalah dengan

Melakukan pemilihan materi pendidikan jasmani yang disesuaikan dengan sarana prasarana yang ada di sekolah, memodifikasi sarana prasarana pendidikan jasmani, dan memodifikasi alokasi waktu. Guru memilih materi pendidikan jasmani berdasarkan sarana prasarananya dimiliki oleh sekolah atau pun sarana prasarana yang mudah dimodifikasi. Dalam memodifikasi sarana prasarana guru juga mempertimbangkan komponen-komponen yang dapat dimodifikasi seperti: ukuran dan bentuk lapangan, peraturan permainan, dan jumlah pemain. Sedangkan dalam memodifikasi alokasi waktu guru lebih memberikan waktu yang banyak pada pengalaman gerak setiap individu dan menambah atau mengurangi lamanya waktu permainan. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi guru pendidikan jasmani yang

mengalami keterbatasan sarana prasarana. Selain itu diharapkan juga kerjasama dari pihak sekolah dalam mengusahakan keberadaan sarana prasarana pendidikan jasmani, minimal mengikuti standar minimal dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman, A. (2014). Survei sarana prasarana olahraga & efektivitas pembelajaran penjasorkes SMP negeri kecamatan Dampal Selatan kabupaten Toli Toli. *Tadulako Journal Sport Sciences and Physical Education*, 2(8), 1-15. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/PJKR/article/view/3483>
- Darmastuti, H. (2014). Manajemen sarana prasarana dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada jurusan teknik komputer dan informatika di SMK N 2 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3(3), 9-20. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/6606>
- Husdarta, H. J. S. (2011). *Manajemen pendidikan jasmani*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M. (2007). *Metode penelitian*. Jakarta, Indonesia: Ghalia Indonesia.
- Pramono, H. (2012). Pengaruh sistem pembinaan, sarana prasarana dan pendidikan latihan terhadap kompetensi kinerja guru pendidikan jasmani sekolah dasar di kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 29(1), 7-16. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/5640>
- Rahayu, E. T. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan jasmani*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Rosdiani, D. (2012). *Model pembelajaran langsung dalam pendidikan jasmani dan kesehatan*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Rosdiani, D. (2013). *Perencanaan pembelajaran dalam pendidikan jasmani dan kesehatan*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

- Saryono & Hutomo, B. S. (2016). Manajemen pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SMA Negeri se kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12(1), 23-33. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpii/article/view/10213>
- Setya, A. I. & Parjiono (2013). Survey keadaan sarana prasarana penunjang aktivitas pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar negeri kecamatan Semen kabupaten Kediri. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 1(3), 620-622. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/4694/6978>
- Soetahir, W. & Marhaendro, A. S.D. (2005). Modifikasi permainan softball di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 3(1), 79-88. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpii/article/viewFile/6175/5363>
- Sukiyandari, L. & Kardiyono. (2016). Keadaan sarana prasarana pendidikan jasmani di sekolah dasar se UPTD kecamatan Semarang Barat kota Semarang tahun 2015. *Jurnal Ilmiah SPIRIT*, 16(2), 1-12. Retrieved from <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIS/article/download/578/615>
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta, Indonesia: Esensi.
- Yusuf, M. (2014). Study sarana prasarana pendidikan jasmani sekolah dasar (SD) se-kecamatan Slogohimo kabupaten Wonogiri dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2012. *Jurnal Ilmiah*, 14(1). Retrieved from <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIS/article/view/267>